

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad 21 merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada upaya menghasilkan generasi muda yang memiliki 4 kompetensi utama yaitu kompetensi *Communication, Collaboration, Critical Thinking and problem solving*, dan *Creative and Innovative* (Rahman, 2018). Salah satu komponen yang harus dimiliki siswa yaitu *Communication*, yakni berinteraksi dengan lainnya untuk menyampaikan, memperoleh dan mengarahkan informasi, ide dan gagasan. Hal tersebut dapat diperoleh siswa salah satunya dari pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa. Ketika keterampilan komunikasi siswa baik, siswa akan mampu menyampaikan isi pemikiran, kehidupan, dan dapat menyampaikan informasi yang diperoleh dari semua media baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, sejak jenjang sekolah dasar siswa diberikan bekal agar memiliki dasar keterampilan berbahasa yang baik (Rahman dkk., 2017)

Heryanto, (2019) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa ada empat yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan yang bisa dipelajari dari belajar bahasa Indonesia, salah satunya adalah menulis. Adapun menurut Ngurah, (2014) menulis merupakan suatu bentuk keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran bahasa. Zulela dkk., (2017) mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang produktif dan sangat berguna untuk menyalurkan ide dan pola pikir yang teratur serta menuangkannya ke dalam tulisan yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang lain. Menurut Rahman (2017, hlm. 109) menulis ialah berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Sedangkan menurut Haven (dalam Sulastrri, 2019) pembelajaran menulis harus membuat siswa memiliki keterampilan menulis yang tidak hanya mementingkan konsep ejaan teknik menulis lainnya, tetapi lebih kepada menerjemahkan maksud dari ide dan emosi menjadi tulisan. Oleh karena itu, guru harus mengetahui bahwa keterampilan tersebut berkaitan dengan teknis penulisan ejaan, tata bahasa, struktur kalimat, tanda baca, dan penggunaan kosa kata. Artinya pembelajaran menulis harus menyenangkan agar siswa memiliki pengetahuan menulis yang efektif untuk mengkomunikasikan sesuatu yang ingin mereka tulis.

Kegiatan menulis saat ini memang masih belum menjadi suatu hal yang digemari oleh siswa, bahkan kegiatan menulis masih dianggap menjadi kegiatan yang sukar. Kondisi seperti ini membuat bangsa Indonesia menjadi kurang produktif dalam hal menulis karena keterampilan yang dimiliki oleh siswa masih rendah. Menurut Supriyanto (dalam Nuryanti dkk., 2019) hasil survei IEA mengenai keterampilan membaca dan menulis anak Indonesia, sekitar 50% siswa sekolah dasar di enam provinsi di bawah proyek Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar (PEQIP) tidak dapat menulis. Hasil penelitian *Central Connecticut State University* menunjukkan bahwa menulis di Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara (Rahman dkk., 2018). Adapun berdasarkan data *International Study of Achievement in Written Composition* diketahui “Indonesia adalah negara yang budaya menulis dan membaca masih di bawah rata-rata” (Rahman, 2011).

Dalam pembelajaran menulis, kesulitan utama yang akan dialami oleh siswa adalah menyampaikan ide atau gagasan serta kurangnya informasi mengenai apa yang akan ditulis oleh siswa, diketahui bahwa budaya menulis belum terbentuk sempurna di Indonesia. Menurut Cahyani (2016, hlm. 5) Siswa kesulitan dalam menulis karena siswa hanya dihadapkan pada teori menulis, tetapi kurang memiliki pengalaman secara langsung dalam menulis. Hal ini wajar karena siswa sangat jarang melatih keterampilan menulisnya secara langsung. Inilah yang menjadi salah satu penyebab pembelajaran bahasa Indonesia belum mencapai tujuan yang baik untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut,

perlu adanya perbaikan dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran menulis di sekolah. Selain itu, bukti bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah terlihat dari hasil studi observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian yakni nilai rata-rata keterampilan menulisnya sebesar 54 dengan kategori kurang.

Belum maksimalnya keterampilan menulis siswa sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah minimnya peran guru dalam membina siswa agar terampil dalam menulis. Penerapan model atau strategi pembelajaran yang guru gunakan kurang tepat hal ini berdampak pada keterampilan dan prestasi belajar siswa. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis siswa adalah faktor motivasi. Faktor motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Motivasi dapat timbul dari dalam diri siswa apabila pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan minat siswa dan menyenangkan bagi siswa. Saat ini banyak siswa yang memiliki keterampilan rendah dalam menulis karena minimnya motivasi dan dorongan dari guru (Graham & Hall, 2016).

Pembelajaran menulis di sekolah dasar memuat materi yang cukup beragam salah satunya ialah menulis teks eksplanasi. Menulis teks eksplanasi merupakan materi baru yang diajarkan di sekolah dasar sejak Kurikulum 2013 diberlakukan. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya sesuatu dan mengapa sesuatu tersebut terjadi (Mahsun, 2014). Sesuatu yang dijelaskan dalam teks eksplanasi ini berupa fenomena alam, sosial, maupun budaya (Priyatni, 2014). Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang lebih rumit dibandingkan dengan berbagai teks yang lainnya. Oleh karena itu, tidak jarang siswa merasa kesulitan dalam menulis teks eksplanasi. Keterampilan menulis teks eksplanasi masih dipandang sulit karena materi teks eksplanasi merupakan materi yang baru sehingga keterampilan siswa dalam menulis teks eksplanasi harus terus ditingkatkan dengan tahapan belajar yang tepat agar siswa terampil dalam menulis teks eksplanasi (Emilia, 2012). Selain itu, siswa kesulitan untuk mengungkapkan fenomena yang diamati ke dalam tulisan dengan memperhatikan aturan kaidah kebahasaan (Asmiyanti, Cahyani, & Idris, 2021).

Suciati Nur Apriyanti, 2021

PENGARUH MODEL CIRC DAN TTW BERBASIS LITERASI DIGITAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPANASI SISWA SEKOLAH DASAR

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan di atas, belum maksimalnya keterampilan menulis siswa khususnya di sekolah dasar perlu segera diatasi. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan berbagai model, strategi, metode, media dan pendekatan pembelajaran yang menghadirkan budaya literasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran bisa dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan menulis siswa. Melalui model pembelajaran yang tepat, menarik dan inovatif diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar menulis teks eksplanasi siswa. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, proses pembelajaran akan berjalan runtut sesuai dengan langkah-langkahnya, sehingga pembelajaran bukan sekadar mengukur hasil melainkan juga proses yang dilakukan (Sari, Soegeng, & Listyarini, 2017).

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menulis salah satunya model CIRC dan TTW. Kedua model pembelajaran ini dapat mengarahkan siswa berkomunikasi secara efektif dengan guru dan aktif untuk mengeksplorasi diri menjadi kreatif dalam menulis. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa, maka peneliti akan menguji pengaruh kedua model pembelajaran tersebut. Model yang pertama yaitu model CIRC, Slavin (dalam Ristanto dkk., 2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran CIRC termasuk salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. Model pembelajaran CIRC merupakan salah satu bagian dari *cooperative learning* yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya. Model pembelajaran CIRC pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, dan sekaligus membina kemampuan menulis mereproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Model CIRC juga merupakan sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Model pembelajaran CIRC juga tidak hanya sekedar kegiatan diskusi kelompok, tetapi dalam

model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan melakukan refleksi bersama agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Adapun penelitian terdahulu mengenai model CIRC dalam pembelajaran menulis teks nonfiksi Sugiarti, (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan model CIRC berbantu teks lebih efektif meningkatkan keterampilan menulis teks nonfiksi dibandingkan dengan model TTW berbantu teks. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi *n-gain* yang lebih besar terutama pada indikator isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, gaya bahasa, gaya pilihan dan struktur kosa kata, ejaan dan tata tulis, kerapian dan keberhasilan tulisan dibandingkan dengan model TTW. Adapun hasil penelitian Febrianto, (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model CIRC pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Siswa yang memperoleh pembelajaran model CIRC memiliki peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi yang lebih tinggi dibanding siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penelitian Lusiani, (2019) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa dengan penggunaan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis ringkasan pada siswa kelas V SDN 2 Nyuhtebe.

Model yang kedua yaitu model TTW, model ini dibangun melalui proses berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah kegiatan membaca. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan adalah berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Hal ini dijelaskan pula oleh (Huda & Miftahul, 2014) bahwa sebagaimana namanya, model TTW memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi), dan *write* (menulis).

Berdasarkan penelitian terdahulu telah terbukti adanya peningkatan keterampilan menulis siswa dengan menggunakan model TTW yang dilakukan oleh Rahman dkk.,

(2018) dari penelitian tersebut menunjukkan model TTW berbasis video memiliki dampak positif dan signifikansi terhadap peningkatan keterampilan menulis prosa untuk siswa kelas V. Adapun menurut hasil penelitian Darmansah (2020) model pembelajaran TTW dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis teks eksplanasi berorientasi koherensi kalimat. Wibowo & Rosya (2018) juga menyatakan bahwa penerapan model TTW berbantuan media komik strip dapat meningkatkan aktivitas siswa dan keterampilan menulis dialog sederhana siswa kelas V SD 1 Tritis Nulumsari Jepara 2017 / 2018. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Meiroza & Guslinda, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis karangan narasi setelah diberikan perlakuan dengan model TTW. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata skor keterampilan pascates meningkat dari rata-rata skor prates keterampilan menulis narasi.

Selain melalui model pembelajaran CIRC dan TTW dapat pula didukung dengan media dan pendekatan pembelajaran yang menghadirkan budaya literasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Literasi bisa dijadikan solusi untuk mengatasi masalah menulis. Rahman dkk., (2018) mendefinisikan literasi sebagai proses menerima dan menafsirkan informasi, keterampilan untuk mendefinisikan, mengidentifikasi, menafsirkan, mengkomunikasikan, dan membuat teks, gambar dan suara, dan seseorang keterampilan untuk menjadi lebih kuat, kreatif dan kritis. Literasi adalah elemen penting dalam menghadapi revolusi industri 4.0. oleh karena itu membaca dan menulis disebut sebagai ibu dari literasi. Revolusi industri 4.0 diawali dengan kemajuan teknologi di berbagai aspek kehidupan. Untuk menghadapinya, literasi dan kompetensi dapat dijadikan solusi (Rahman, Sakti, WIdya, & Yugafiati, 2018).

Ada enam jenis literasi yang dikembangkan, yaitu literasi dasar, literasi numerik, literasi sains, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi digital (Rahman, 2019). literasi digital layak untuk dipertimbangkan sebagai salah satu solusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menulis. Istilah literasi digital dikemukakan

pertama kali oleh Paul Gilster (dalam Riel, Christian, & Hinson, 2012) sebagai keterampilan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia mengemukakan bahwa literasi digital merupakan keterampilan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Bawden (dalam Sormin, Siregar, & Priyono, 2019) memperluas pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Menurut Bawden literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi.

Pada konteks pendidikan, literasi digital harus hadir dalam proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan teknologi digital sebagai sebuah media pembelajaran di kelas. Melalui pemahaman akan literasi digital, diharapkan keterampilan membaca dan menulis seseorang akan semakin baik dikarenakan literasi digital diperoleh dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang di masyarakat. pesatnya perkembangan teknologi yang perlu diiringi dengan keterampilan mengolah teknologi tersebut menjadi suatu media pembelajaran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan membuat sebuah media pembelajaran apabila media tersebut diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Salah satu pemanfaatan teknologi untuk media pembelajaran adalah gadget. Banyak siswa yang sudah menggunakan gadget. Gadget menjadi kebutuhan siswa karena fungsi dan macam-macam fitur yang disediakan. Kebutuhan ini digunakan terutama dalam hal sosialisasi dan update berita terkini. Menurut Wulandari, (2016) Gadget di kalangan siswa juga tidak lepas dari keberadaan sosial media dan perkembangan internet lainnya. Gadget ini bisa menjadi modal bagi guru dalam mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar.

Literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 banyak manfaatnya. Misalnya, siswa dapat dengan mudah mencari informasi salah satunya di

www.google.com. Berbagai macam materi dapat diperoleh dengan mencari materi yang diinginkan pada gadget ini. Informasi atau materi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dengan mudah diperoleh secara digital. Setelah siswa mengerjakan tugas dari guru, siswa dapat mengunggah hasil kerjanya di media sosial seperti Instagram dan blog. Siswa dapat mengerjakan soal secara digital. Berbagai jenis aplikasi yang dapat menjembatani guru dan siswa bermunculan, seperti Edmodo, webex, google classroom, google form dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian Rismayanti, (2012). Aplikasi edmodo telah dirancang oleh Nic Borg dan Jeff Ohara pada tahun 2008 yang merupakan program E-learning untuk aplikasi edukasi yang cukup aman dan efisien serta membuat siswa lebih semangat belajar di lingkungan yang lebih akrab. Aplikasi ini membantu guru untuk memperkuat rencana pembelajaran mereka dengan mengintegrasikan edmodo yang memberikan semua konten digital dalam satu tempat. Menurutnya pembelajaran menulis melalui edmodo akan menyediakan lingkungan di mana mengajar dan belajar lebih efektif dan menyenangkan, siswa menjadi lebih mandiri, siswa dapat saling sharing dengan teman tentang karangan yang mereka tulis tanpa melupakan standar pengukuran keberhasilan siswa. Selain itu dengan edmodo guru dapat membagikan bahan bacaan kepada para siswa agar informasi atau pengetahuan yang siswa miliki menjadi bertambah ketika nanti menulis. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa menyukai pembelajaran melalui platform digital, terlebih edmodo dapat diakses melalui gawai (gadget) yang dimiliki oleh siswa.

Literasi digital dapat mendukung pembelajaran menulis teks eksplanasi, baik dengan menggunakan model CIRC dan model pembelajaran TTW. Literasi digital dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran serta dapat menggali ide dan berpikir kreatif siswa untuk menulis teks eksplanasi. Selain itu, literasi digital dapat membantu proses pengenalan konsep pada Model CIRC dan proses *think* (berpikir) pada model pembelajaran TTW. Literasi digital juga dapat mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan menuntun siswa aktif pada pembelajaran dengan kedua model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa harus segera di selesaikan karena akan merugikan. Salah satu dampak rendahnya keterampilan menulis siswa yaitu menurunnya tingkat kreativitas dan berpikir kritis siswa, berkurangnya karya tulis yang di hasilkan, hasil tulisan tidak berkualitas, proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menerapkan model CIRC dan TTW berbasis literasi digital perlu diuji, maka diperlukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model CIRC dan TTW Berbasis Literasi Digital Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Siswa kesulitan menyampaikan ide atau gagasan, kurangnya informasi mengenai apa yang akan ditulis oleh siswa serta kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan menulis.
- 2) Pembelajaran menulis teks eksplanasi merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa diharapkan memiliki keterampilan menulis teks eksplanasi. Namun, kenyataannya siswa belum seutuhnya terampil untuk menulis teks eksplanasi.
- 3) Perlu peningkatan kualitas pembelajaran menulis melalui berbagai metode, model dan media atau pendekatan pembelajaran yang menghadirkan budaya literasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diajukan sebagai pertanyaan penelitian adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC dan TTW berbasis literasi digital

terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar? Pertanyaan penelitian di atas, kemudian disusun secara lebih spesifik sebagai berikut.

- 1) Bagaimana hasil prates model pembelajaran CIRC dan TTW berbasis literasi digital terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar?
- 2) Bagaimana hasil pascates model pembelajaran CIRC dan TTW berbasis literasi digital terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar?
- 3) Adakah pengaruh model pembelajaran CIRC dan TTW berbasis literasi digital terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil prates model pembelajaran CIRC dan TTW berbasis literasi digital terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar.
- 2) Hasil pascates model pembelajaran CIRC dan TTW berbasis literasi digital terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar.
- 3) Pengaruh model pembelajaran CIRC dan TTW berbasis literasi digital terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang dapat dirujuk oleh peneliti, dan sebagai bahan acuan pengembangan inovasi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis. Hadirnya teknologi digital dalam kehidupan kita sejatinya dapat kita maksimalkan manfaatnya khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan perbaikan bagi pengembangan model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

- 2) Manfaat Praktis

Suciati Nur Apriyanti, 2021

PENGARUH MODEL CIRC DAN TTW BERBASIS LITERASI DIGITAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPANASI SISWA SEKOLAH DASAR

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa menggunakan model pembelajaran CIRC dan TTW berbasis literasi digital. Serta menjadi bahan masukan bagi penulis untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran.

b. Manfaat bagi Siswa

penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam kegiatan pembelajaran tentang menulis teks eksplanasi. memotivasi siswa dalam mempelajari pelajaran bahasa indonesia khususnya dalam materi teks eksplanasi. Selain itu siswa akan sadar bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dengan semaksimal mungkin salah satunya dalam proses pembelajaran menulis.

c. Manfaat bagi Guru

Dengan model pembelajaran CIRC dan TTW berbasis literasi digital dapat memberikan masukan kepada guru yang lain tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eskplanasi pada siswa. Selain itu dapat menambah wawasan guru dalam menerapkan, menguji, mengembangkan lebih lanjut, dan memberikan motivasi untuk lebih berinovasi dalam proses pembelajaran di kelas.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik tentang keterampilan menulis siswa sekolah dasar melalui model,metode dan media yang berbeda.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Guna mengarahkan penelitian menjadi tulisan yang beruntun, maka penelitian ini direncanakan menjadi lima bab. Bagian dari bab tersebut antara lain sebagai berikut. BAB I (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan strukutr organisasi tesis.

Suciati Nur Apriyanti, 2021

PENGARUH MODEL CIRC DAN TTW BERBASIS LITERASI DIGITAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPANASI SISWA SEKOLAH DASAR

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bagian latar belakang diuraikan beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

BAB II (Kajian Pustaka) diuraikan kajian teoritis yang berfungsi sebagai landasan dalam menyusun pertanyaan penelitian serta tujuannya. Adapun pokok bahasan yang diuraikan dalam bab ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa, keterampilan menulis, ragam teks bahasa Indonesia, teks eskplanasi, model pembelajaran CIRC dan TTW, literasi digital, hipotesis Penelitian. BAB III (Metode Penelitian) diuraikan metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas instrumen, prosedur penelitian, analisis data.

BAB IV (Temuan dan Pembahasan) dijelaskan mengenai pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Adapun pembahasan memaparkan suatu analisis temuan penelitian. BAB V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi) dipaparkan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil temuan penelitian.

Suciati Nur Apriyanti, 2021

*PENGARUH MODEL CIRC DAN TTW BERBASIS LITERASI DIGITAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS
TEKS EKSPANASI SISWA SEKOLAH DASAR*

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu